PILAR Jurnal "Pengabdian Ilmiah Nusantara"
VOL. 3 NO. 2
JULI 2026
E-ISSN: 3048-2682

PROGRAM KAMPUNG BERBAHASA INGGRIS BERBASIS *STORYTELLING* UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI BERKOMUNIKASI DALAM BAHASA INGGRIS BAGI SISWA SEKOLAH DI WILAYAH PEDESAAN

Karmila Alamsyah Wellem[1], Yuni Maimuna[2], Fitria Wahud[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
**) corresponding author*

Keywords
Community service storytelling; English language learning; Self-confidence; Rural schools.

Abstract

Low self-confidence in communicating in English remains one of the major challenges in English language learning, particularly in schools located in rural areas. This condition is influenced by limited opportunities to practice speaking, the predominance of rote learning methods, and the absence of a supportive English-speaking environment. Therefore, this community service program aims to enhance students' self-confidence and oral communication skills through the English Village Program Based on Storytelling. The program employs a Participatory Action Learning (PAL) approach, actively involving the partner school throughout all stages of implementation. The activities include preparation, communicative English training, the implementation of storytelling-based learning, the establishment of an English-speaking environment through an English Corner and English Day, evaluation, and follow-up mentoring to ensure program sustainability. The learning methods include storytelling, role-play, language games, group discussions, and short presentations, enabling students to experience active, contextual, and enjoyable English learning. The expected outcomes of this program include improved students' oral communication skills and self-confidence in using English, the development of a storytelling-based learning module, the establishment of an English Corner and regular English Day activities as sustainable school practices, and the dissemination of the program outcomes through scientific publications and online media. This program is expected to serve as an innovative, participatory, and sustainable model of English language learning that contributes to improving the quality of education in rural schools.

1. PENDAHULUAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah SMA Negeri 1 Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah Moramo melalui penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik maupun karakter peserta didik. Sebagai sekolah yang berada di wilayah yang relatif jauh dari pusat perkotaan, SMA Negeri 1 Moramo memiliki

tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang penting dimiliki peserta didik sebagai bekal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi global. Richards (2006) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kompetensi komunikatif sehingga peserta didik mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Moramo, proses pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi dan latihan tertulis sehingga kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris masih terbatas. Akibatnya, sebagian besar siswa masih merasa malu, kurang percaya diri, serta takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas komunikasi lisan meskipun mereka telah mempelajari kosakata dan struktur kalimat sederhana.

Di sisi lain, siswa SMA Negeri 1 Moramo memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris. Antusiasme siswa terhadap kegiatan yang bersifat interaktif, seperti permainan, diskusi kelompok, dan bercerita, menunjukkan bahwa mereka lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran ketika aktivitas belajar dikemas secara menarik dan partisipatif. Potensi tersebut perlu difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *storytelling*. Wright (2000) menjelaskan bahwa *storytelling* mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan serta membantu peserta didik mengembangkan kosakata, pelafalan, dan kemampuan berbicara. Temuan tersebut diperkuat oleh Isbell et al. (2004) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa lisan sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Melalui kegiatan mendengarkan cerita, menceritakan kembali, bermain peran, dan presentasi sederhana, siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara alami dalam situasi yang bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menawarkan Program Kampung Berbahasa Inggris Berbasis *Storytelling* sebagai solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Moramo. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan storytelling, role play, dan *language games*, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang komunikatif melalui pembentukan *English Corner*, pelaksanaan *English Day*, serta pendampingan guru agar program dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata sebagai inti proses pembelajaran (Richards & Rodgers, 2014).

Melalui program ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga siswa SMA Negeri 1 Moramo memiliki keberanian

untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai situasi komunikasi. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, program ini juga diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi dan komunikasi bahasa Inggris yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. METODE

2.1 Pendekatan Pelaksanaan

Program Kampung Berbahasa Inggris Berbasis Storytelling dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL) yang menempatkan sekolah sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, refleksi, dan perbaikan secara berkelanjutan sehingga solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan mitra (Pretty, 1995). Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran dikombinasikan dengan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) melalui kegiatan storytelling, role play, language games, dan praktik komunikasi sederhana. Menurut Richards (2006), pembelajaran komunikatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam konteks nyata sehingga mampu meningkatkan kompetensi berbahasa secara lebih efektif.

2.2 Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri atas lima tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, implementasi Program Kampung Berbahasa Inggris, evaluasi, dan pendampingan keberlanjutan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyepakati jadwal kegiatan, peserta, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan mitra. Selanjutnya dilakukan observasi terhadap kondisi pembelajaran bahasa Inggris, identifikasi kebutuhan siswa dan guru, penyusunan modul pembelajaran berbasis storytelling, penyediaan media pembelajaran, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar observasi, angket, dan tes kemampuan berbicara.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap ini merupakan inti kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi lisan siswa melalui pembelajaran berbasis storytelling. Materi yang diberikan meliputi pengenalan ungkapan dasar bahasa Inggris, pengayaan kosakata, pelatihan pelafalan (pronunciation), mendengarkan cerita, menceritakan kembali (retelling), bermain peran (role play), permainan edukatif (language games), dan presentasi sederhana. Wright (2000) menjelaskan bahwa storytelling mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran bahasa karena menghadirkan bahasa dalam konteks yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan serta kepercayaan diri peserta didik (Isbell et al., 2004).

3. Tahap Implementasi Program Kampung Berbahasa Inggris

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan implementasi Program Kampung Berbahasa Inggris melalui pembentukan English Corner, pelaksanaan English Day, pemasangan media kosakata di lingkungan sekolah, serta pembentukan kelompok belajar bahasa Inggris. Tahap

ini bertujuan membangun lingkungan belajar yang mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris secara aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Lingkungan belajar yang mendukung praktik komunikasi diyakini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa target (Richards & Rodgers, 2014).

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Teknik evaluasi meliputi pretest dan posttest kemampuan berbicara, observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, penilaian unjuk kerja (performance assessment) pada kegiatan storytelling dan role play, serta penyebaran angket kepada siswa dan guru. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan program untuk melihat perubahan yang terjadi.

5. Tahap Pendampingan dan Keberlanjutan

Tahap terakhir berupa pendampingan kepada guru dalam mengimplementasikan modul storytelling secara mandiri serta monitoring pelaksanaan English Day dan English Corner. Pendampingan dilakukan agar program tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai, tetapi menjadi bagian dari budaya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Keberlanjutan program merupakan salah satu aspek penting dalam pengabdian kepada masyarakat karena menunjukkan bahwa solusi yang diberikan mampu diadopsi dan dikembangkan oleh mitra secara mandiri (Pretty, 1995).

2.3 Partisipasi Mitra

Mitra berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyediaan sarana dan prasarana, koordinasi peserta, pendampingan pelaksanaan program, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Guru bahasa Inggris berperan sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung sekaligus sebagai pengelola keberlanjutan program melalui pelaksanaan English Day, pengelolaan English Corner, dan pemanfaatan modul pembelajaran berbasis storytelling.

2.4 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) meningkatnya kemampuan komunikasi lisan siswa berdasarkan hasil pretest dan posttest; (2) meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris yang diukur melalui observasi dan penilaian unjuk kerja; (3) terlaksananya Program Kampung Berbahasa Inggris melalui pembentukan English Corner dan English Day; serta (4) meningkatnya kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Inggris berbasis storytelling secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Program Kampung Berbahasa Inggris Berbasis Storytelling telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Moramo dengan melibatkan siswa sebagai peserta utama serta guru bahasa Inggris sebagai mitra pendamping. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menyusun jadwal pelaksanaan, menentukan peserta, dan menyiapkan sarana

pendukung. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui observasi dan diskusi dengan guru untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengenalan ungkapan dasar bahasa Inggris dan penguatan kosakata yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Setelah siswa memiliki pemahaman dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis storytelling. Siswa mendengarkan cerita sederhana, memahami isi cerita, kemudian menceritakan kembali secara individu maupun kelompok. Kegiatan ini dipadukan dengan role play, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan presentasi sederhana sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.

Untuk mendukung pembiasaan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, tim pengabdian membentuk English Corner sebagai media belajar mandiri serta memperkenalkan program English Day sebagai wadah bagi siswa untuk menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru bahasa Inggris turut berperan aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung sehingga program dapat diintegrasikan dengan proses pembelajaran yang telah berjalan.

Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan baik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Kegiatan yang bersifat interaktif, seperti storytelling, role play, dan language games, memperoleh respons yang sangat positif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil berlatih secara langsung.



Gambar 1. Berfoto Bersama Peserta Didik di Ruang Kelas Setelah Materi

3.2 Pembahasan

3.2.1 Peningkatan Kemampuan Komunikasi Lisan melalui Storytelling

Pelaksanaan pembelajaran berbasis storytelling memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan komunikatif bagi siswa. Melalui kegiatan mendengarkan cerita,

memahami isi cerita, menceritakan kembali, dan mempresentasikan cerita di depan kelas, siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam situasi yang bermakna. Kegiatan tersebut membantu siswa memperkaya kosakata, melatih pelafalan, serta meningkatkan kelancaran berbicara.

Selain itu, penyampaian materi melalui cerita membuat proses pembelajaran lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional yang berpusat pada buku ajar. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena bahasa dipelajari melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mendorong meningkatnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.



Gambar 2. Para Peserta Didik Sedang Melakukan *Role Play*

3.2.2 Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Inggris

Salah satu tujuan utama program ini adalah meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan teman-temannya. Namun, melalui kegiatan role play, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan presentasi sederhana, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih secara bertahap dalam suasana yang nyaman dan tidak menghakimi.

Pelaksanaan aktivitas secara berulang membuat siswa semakin terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat mulai meningkat selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan mampu mengurangi kecemasan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

3.2.3 Pembentukan Lingkungan Belajar Berbahasa Inggris yang Berkelanjutan

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan siswa selama pelatihan, tetapi juga dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan bahasa Inggris secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini dilengkapi

dengan pembentukan English Corner sebagai media belajar mandiri serta pelaksanaan English Day sebagai program pembiasaan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Kedua program tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berinteraksi dengan bahasa Inggris di luar jam pembelajaran. Guru juga berperan aktif dalam mendampingi dan memotivasi siswa agar tetap menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah, Program Kampung Berbahasa Inggris diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan pengabdian semata, tetapi berkembang menjadi budaya belajar yang berkelanjutan di SMA Negeri 1 Moramo.



Gambar 3. Pemberian Materi pada Peserta Didik

4. KESIMPULAN

Program Kampung Berbahasa Inggris Berbasis Storytelling di SMA Negeri 1 Moramo telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang lebih komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui penerapan kegiatan storytelling, role play, language games, serta pembiasaan penggunaan bahasa Inggris melalui English Corner dan English Day, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Inggris sederhana, tetapi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan teman maupun guru. Selain itu, keterlibatan aktif guru selama kegiatan berlangsung menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlanjutan program melalui penerapan metode pembelajaran berbasis storytelling dan pembiasaan penggunaan bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, Program Kampung Berbahasa Inggris Berbasis Storytelling berhasil menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi lisan siswa sekaligus membangun budaya belajar bahasa Inggris yang lebih aktif dan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Moramo. Program ini diharapkan dapat

terus dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain yang memiliki karakteristik dan kebutuhan serupa.

REFERENSI

Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education. https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal, 32*(3), 157–163.

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Wright, A. (2000). *Storytelling with Children*. Oxford University Press.